



Persepsi Remaja Awal terhadap Kekerasan Verbal di Kota Kupang

Maria Nelsanora Ismael^{1*}, Diana Aipipidely², Marleny P. Panis³

¹⁻³ Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: nelsanora@gmail.com^{1*}, diana.aipipidely@staf.undana.ac.id², marlenypanis@yahoo.com³

*Korespondensi penulis: nelsanora@gmail.com

Abstract This study aims to examine early adolescents' perceptions of verbal violence in Kupang City. The study employed a descriptive qualitative approach involving early adolescents aged 12–15 years who had experienced verbal violence. Participants were selected using purposive sampling techniques. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that early adolescents perceive verbal violence in two categories, namely normal and abnormal behavior. Verbal violence tends to be considered normal when carried out by parents in the context of discipline, but is considered inappropriate when it involves insults, ridicule, threats, and negative labeling that hurt feelings and lower self-esteem. Forms of verbal violence experienced by adolescents include shouting, mocking, threatening, and degrading expressions originating from parents and peers. The impacts experienced include emotional distress, decreased self-confidence, social withdrawal, and feelings of insecurity. The study highlights the importance of positive communication patterns within families and schools to prevent verbal violence against adolescents.

Keywords: Early Adolescents; Kupang City; Perception; Psychological Impact; Verbal Violence.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal di Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan remaja awal berusia 12–15 tahun yang pernah mengalami kekerasan verbal. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja awal memandang kekerasan verbal dalam dua kategori, yaitu normal dan tidak normal. Kekerasan verbal cenderung dianggap wajar ketika dilakukan oleh orang tua dalam konteks mendisiplinkan anak, tetapi dianggap tidak wajar apabila berupa hinaan, ejekan, ancaman, dan pelabelan negatif yang menyakiti perasaan dan menurunkan harga diri. Bentuk kekerasan verbal yang dialami remaja meliputi bentakan, ejekan, ancaman, dan ucapan merendahkan yang berasal dari orang tua maupun teman sebaya. Dampak yang dirasakan meliputi tekanan emosional, penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta munculnya rasa tidak aman. Penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang positif dalam keluarga dan lingkungan sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal pada remaja.

Kata Kunci: Dampak Psikologis; Kekerasan Verbal; Kota Kupang; Persepsi; Remaja Awal.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial sebagai proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja awal, khususnya pada usia 12–15 tahun, menjadi periode penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas individu. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih sensitif terhadap penilaian sosial, kritik, maupun perlakuan negatif dari lingkungan sekitar (Hurlock, 2011). Menurut Elizabeth B. Hurlock, remaja mulai memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh lingkungan sosial sehingga perlakuan verbal yang diterima dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis mereka.

Salah satu bentuk perlakuan negatif yang sering dialami remaja adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan tindakan berupa ucapan yang menghina, membentak, memaki, mempermalukan, atau mengintimidasi seseorang melalui kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016). Susanti dan Nujanah (2018) menjelaskan bahwa kekerasan verbal dapat muncul dalam bentuk bentakan, ejekan, ancaman, maupun penolakan terhadap anak. Selain itu, Janah, Riyanto, dan Khotimah (2022) menyebutkan bahwa kekerasan verbal juga dapat berupa sikap dingin, kebiasaan mencela, mempermalukan, serta hukuman verbal yang ekstrem.

Fenomena kekerasan verbal pada remaja masih menjadi persoalan yang cukup serius. Penelitian Oktania, Lunanta, dan Adhandayani (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua memiliki hubungan negatif dengan tingkat kepercayaan diri remaja awal. Temuan serupa disampaikan oleh Hasibuan, Wati, Sahputra, dan Dika (2024) yang menyatakan bahwa penghinaan dan kritik verbal dapat memicu gangguan emosional serta menurunkan harga diri remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi dapat memberikan dampak psikologis yang berkepanjangan.

Data Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan psikis terhadap anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 188 kasus, meningkat menjadi 245 kasus pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 266 kasus pada tahun 2024. Kota Kupang menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebanyak 83 kasus (KemenPPPA, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis, termasuk kekerasan verbal, masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius.

Penelitian Indrayati dan PH (2019) juga memperlihatkan tingginya praktik kekerasan verbal terhadap anak. Dari 61 anak yang diteliti, sebanyak 53 anak mengalami kekerasan verbal dalam bentuk dibentak, dipanggil dengan teriakan, dihina, disebut bodoh, hingga diancam oleh orang tua. Sementara itu, penelitian Putri dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa sebagian orang tua menganggap kekerasan verbal lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik sehingga perilaku tersebut masih sering dilakukan sebagai bentuk disiplin terhadap anak.

Dampak kekerasan verbal terhadap remaja awal dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial secara signifikan. Kekerasan verbal yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, kecemasan, bahkan depresi (Khairunnisa, 2022; Hayati & Pratama, 2024). Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menghambat perkembangan sosial dan kemampuan remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur, pola komunikasi yang cenderung keras sering dianggap sebagai bagian dari budaya komunikasi sehari-hari. Manafe (2016) menjelaskan bahwa karakter komunikasi masyarakat NTT yang terdengar tegas dan keras sering terbawa dalam interaksi keluarga, termasuk dalam pola komunikasi orang tua terhadap anak. Akibatnya, sebagian bentuk kekerasan verbal sering dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar dalam proses mendidik anak maupun remaja.

Meskipun berbagai penelitian mengenai kekerasan verbal telah dilakukan, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas sudut pandang pelaku, khususnya orang tua. Penelitian yang menggali persepsi remaja awal sebagai korban kekerasan verbal masih relatif terbatas. Padahal, persepsi korban penting untuk memahami bagaimana remaja memaknai pengalaman kekerasan verbal yang mereka alami serta dampaknya terhadap kondisi psikologis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal di Kota Kupang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap kekerasan verbal yang sering dianggap normal oleh lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan serta penguatan perlindungan psikologis bagi remaja awal.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Persepsi

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui alat indera sehingga menghasilkan makna tertentu. Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi diawali dengan proses penginderaan terhadap stimulus, kemudian dilanjutkan dengan proses interpretasi sehingga individu mampu memahami objek atau peristiwa yang dialami. Dengan demikian, persepsi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan rangsangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis individu.

Proses persepsi menurut Walgito (2010) terdiri atas proses fisik, fisiologis, psikologis, dan respons perilaku. Persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti objek yang dipersepsi, alat indera, perhatian, pengalaman, emosi, serta latar belakang budaya. Prakoso dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu dan kondisi emosional seseorang dapat memengaruhi cara individu memaknai suatu peristiwa. Oleh karena itu, persepsi setiap individu terhadap suatu tindakan dapat berbeda-beda, termasuk dalam memahami kekerasan verbal.

Konsep Remaja

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2011), masa remaja berlangsung pada rentang usia 12–21 tahun dan dibagi menjadi remaja awal serta remaja akhir. Remaja awal berada pada usia 12–15 tahun, yaitu fase ketika individu mulai mengalami pubertas, ketidakstabilan emosi, dan peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Sementara itu, World Health Organization (2021) menyatakan bahwa remaja adalah individu berusia 10–19 tahun yang mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial secara cepat. Pada tahap ini, remaja menjadi lebih sensitif terhadap penilaian orang lain sehingga lebih rentan mengalami tekanan emosional akibat perlakuan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Hurlock (2010), masa remaja memiliki beberapa ciri utama, yaitu sebagai periode penting, masa peralihan, masa perubahan, pencarian identitas diri, dan masa yang rentan terhadap konflik emosional. Oleh karena itu, interaksi sosial dan pola komunikasi yang diterima remaja memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis mereka.

Konsep Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang bersifat menghina, membentak, mengancam, atau merendahkan seseorang. Menurut Lestari (2016), kekerasan verbal dapat berupa ejekan, ancaman, kritik berlebihan, maupun ucapan kasar yang melukai perasaan korban. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan verbal dapat memberikan dampak emosional yang mendalam.

Bentuk kekerasan verbal meliputi intimidasi, mempermalukan, mencela, mengabaikan, serta memberikan panggilan yang merendahkan (Lestari, 2016). Selain itu, Wadjo (2021) menjelaskan bahwa kekerasan verbal juga dapat berupa *name-calling*, manipulasi, kritik berkelanjutan, dan ancaman yang dilakukan untuk mengontrol korban secara psikologis.

Dampak kekerasan verbal dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja, seperti menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan kecemasan, gangguan emosi, hingga kesulitan dalam hubungan sosial (Lestari, 2016). Cahyo dkk. (2020) menyatakan bahwa kekerasan verbal dapat menghambat perkembangan kepribadian dan kompetensi sosial anak maupun remaja. Selain itu, Iqomh, Indrayati, dan Fadiyah (2021) menjelaskan bahwa kekerasan verbal

yang terjadi secara terus-menerus dapat membentuk citra diri negatif dan mengganggu perkembangan emosional remaja.

Menurut Anderson (2011), kekerasan verbal memiliki karakteristik berupa ucapan yang menyakitkan, dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi, bertujuan mengontrol korban, sulit diprediksi, dan cenderung meningkat intensitasnya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kekerasan verbal perlu dipahami sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat berdampak serius terhadap perkembangan mental dan sosial remaja awal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal di Kota Kupang. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan partisipan secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Lexy J. Moleong (2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada kondisi alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Kriteria partisipan meliputi remaja awal berusia 12–15 tahun, berdomisili di Kota Kupang, pernah mengalami kekerasan verbal, berada dalam kondisi sehat, dan bersedia mengikuti penelitian melalui informed consent. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturation, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap kekerasan verbal yang mereka alami. Menurut Sugiyono (2021), wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara lebih mendalam dan fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Virginia Braun dan Victoria Clarke (2006). Tahapan analisis meliputi memahami data, membuat kode awal, mencari tema, mengkaji ulang tema, mendefinisikan tema, dan menyusun laporan hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari

hasil wawancara sehingga diperoleh tema-tema yang berkaitan dengan persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal.

Uji kredibilitas data dilakukan melalui teknik member check, yaitu peneliti menunjukkan kembali hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan maksud partisipan. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal di Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap partisipan, diperoleh empat tema utama, yaitu persepsi remaja terhadap kekerasan verbal, bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami, dampak kekerasan verbal, serta respon remaja terhadap kekerasan verbal.

Persepsi Remaja Awal terhadap Kekerasan Verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal terbagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan verbal yang dianggap normal dan tidak normal. Sebagian partisipan memandang ucapan keras dari orang tua sebagai bentuk perhatian dan upaya mendidik, terutama ketika disampaikan dalam konteks menegur atau mendisiplinkan anak. Remaja memaknai bahwa nada keras masih dapat diterima apabila bertujuan memberikan nasihat atau memperbaiki perilaku. Namun, partisipan tetap memberikan batasan bahwa ancaman, hinaan, dan ucapan yang dilakukan secara berulang tidak dapat dibenarkan karena berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Sebaliknya, sebagian besar partisipan menilai kekerasan verbal sebagai perilaku yang tidak wajar, khususnya ketika terjadi dalam relasi dengan teman sebaya melalui ejekan, hinaan, atau candaan yang berlebihan. Remaja menganggap ucapan kasar dapat menyakiti perasaan, menimbulkan rasa malu, dan menurunkan kenyamanan dalam berinteraksi sosial. Mereka juga menilai bahwa tidak semua individu memiliki kemampuan emosional yang sama dalam menerima ucapan yang merendahkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap kekerasan verbal bersifat kontekstual. Remaja tidak hanya menilai isi ucapan, tetapi juga mempertimbangkan relasi dengan pelaku, situasi terjadinya ucapan, serta tujuan yang diasosiasikan terhadap perilaku tersebut. Jika ditinjau melalui teori persepsi Bimo Walgito (2010), perbedaan persepsi muncul karena individu melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial yang mereka alami. Dalam hubungan dengan orang tua, ucapan keras lebih mudah dimaknai sebagai

bentuk perhatian, sedangkan dalam relasi teman sebaya lebih sering dipersepsikan sebagai penghinaan atau perlakuan yang menyakitkan.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal yang Dialami Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dialami remaja awal di Kota Kupang muncul dalam beberapa bentuk, yaitu ejekan fisik, hinaan intelektual, ancaman, pelabelan negatif, dan umpatan.

Ejekan fisik menjadi bentuk kekerasan verbal yang paling sering dialami partisipan, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Bentuk ejekan berkaitan dengan warna kulit, bentuk tubuh, maupun penampilan fisik. Beberapa partisipan mengaku sering menerima komentar yang membuat mereka malu dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, hinaan intelektual juga muncul dalam bentuk ucapan yang merendahkan kemampuan akademik dan kecerdasan remaja, baik dari orang tua maupun teman sebaya.

Ancaman ditemukan dalam konteks relasi dengan orang tua, terutama ketika remaja dianggap melakukan kesalahan atau tidak memenuhi harapan keluarga. Ancaman biasanya disampaikan dalam bentuk intimidasi atau ultimatum terkait masa depan dan hukuman fisik. Sementara itu, pelabelan negatif dilakukan melalui pemberian julukan yang merendahkan identitas pribadi remaja, sedangkan umpatan muncul dalam bentuk penggunaan kata-kata kasar atau makian secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sri Lestari (2016) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal dapat berupa hinaan, ancaman, ejekan, serta pemberian label negatif yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga maupun pertemanan. Normalisasi penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari juga memperlihatkan bahwa kekerasan verbal sering kali dipersepsikan sebagai candaan, meskipun memberikan dampak emosional bagi korban.

Dampak Kekerasan Verbal terhadap Remaja Awal

Kekerasan verbal memberikan dampak emosional, psikologis, perilaku, dan sosial pada remaja awal. Secara emosional, partisipan mengaku merasa sakit hati, sedih, malu, minder, dan kehilangan rasa percaya diri setelah menerima ucapan yang merendahkan. Sebagian remaja memilih diam dan memendam perasaan karena takut dianggap melawan orang tua atau memperburuk situasi.

Dampak psikologis terlihat dari munculnya keraguan terhadap kemampuan diri dan perasaan tidak berharga. Beberapa partisipan mulai mempercayai label negatif yang diberikan oleh lingkungan sehingga mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya proses internalisasi terhadap ucapan negatif yang diterima secara berulang.

Selain itu, kekerasan verbal juga mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial remaja. Partisipan mengaku mulai menghindari aktivitas tertentu, seperti tidak lagi suka berfoto atau membatasi pola makan karena takut diejek. Dalam lingkungan sekolah, beberapa remaja merasa takut tampil di depan umum dan khawatir melakukan kesalahan karena takut dihina atau dipermalukan.

Temuan ini mendukung penelitian Oktania dkk. (2022) dan Hayati & Pratama (2024) yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan rendahnya harga diri, meningkatnya rasa minder, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kekerasan verbal tidak hanya menimbulkan luka emosional sementara, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial remaja dalam jangka panjang.

Respon Remaja terhadap Kekerasan Verbal

Penelitian ini menemukan bahwa respon remaja terhadap kekerasan verbal terbagi menjadi respon pasif dan respon aktif. Respon pasif menjadi bentuk respon yang paling dominan, seperti diam, memendam perasaan, menghindar, atau bersikap cuek. Strategi ini dipilih karena dianggap lebih aman dan dapat menghindari konflik yang lebih besar, terutama ketika kekerasan verbal berasal dari orang tua.

Sebagian partisipan juga menunjukkan respon aktif, seperti membalas ucapan, menegur pelaku, atau menyampaikan ketidaknyamanan secara langsung. Namun, respon aktif tidak selalu efektif karena dalam beberapa situasi justru memicu pertengkaran atau konflik yang lebih besar. Respon aktif lebih sering muncul dalam relasi dengan teman sebaya karena posisi sosial yang lebih setara dibandingkan relasi dengan orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja mempertimbangkan konteks relasi dan kondisi sosial sebelum menentukan cara merespon kekerasan verbal. Respon pasif dapat dipahami sebagai mekanisme perlindungan diri jangka pendek, tetapi apabila berlangsung terus-menerus berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang terpendam. Sebaliknya, respon aktif dapat menjadi bentuk pertahanan diri, meskipun dalam beberapa kondisi dapat memperburuk konflik interpersonal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi, dampak, dan respon terhadap kekerasan verbal saling berkaitan dalam membentuk pengalaman remaja awal. Cara remaja memaknai ucapan yang diterima mempengaruhi bagaimana mereka merespon perlakuan tersebut serta menentukan tingkat dampak emosional dan psikologis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi remaja awal terhadap kekerasan verbal di Kota Kupang terbagi menjadi dua pandangan, yaitu dianggap normal dan tidak normal. Kekerasan verbal cenderung dianggap wajar ketika muncul dalam konteks pengasuhan oleh orang tua, terutama saat menegur atau mendisiplinkan anak. Namun, remaja menilai kekerasan verbal sebagai perilaku yang tidak wajar apabila berbentuk hinaan, ejekan, ancaman, atau pelabelan negatif yang menimbulkan rasa sakit hati dan merendahkan harga diri, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya. Kekerasan verbal yang dialami remaja berdampak pada aspek emosional, psikologis, sosial, dan perilaku, seperti munculnya rasa malu, minder, tidak percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam menghadapi pengalaman tersebut, remaja lebih banyak menunjukkan respon pasif, seperti diam dan memendam perasaan, terutama ketika pelaku adalah orang tua, sedangkan respon aktif lebih sering muncul dalam relasi dengan teman sebaya.

Saran

Orang tua dan lingkungan keluarga disarankan untuk membangun pola komunikasi yang lebih positif, hangat, dan empatik agar proses mendidik anak tidak menimbulkan tekanan emosional. Pihak sekolah juga perlu meningkatkan edukasi mengenai komunikasi sehat dan pencegahan kekerasan verbal melalui lingkungan belajar yang aman serta layanan konseling bagi remaja. Selain itu, remaja diharapkan mampu mengembangkan cara merespon yang lebih sehat dan asertif ketika menghadapi perlakuan verbal yang menyakitkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman kekerasan verbal pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, K. (2011). *Masalah lingkungan pemicu verbal abuse*. Salemba Empat.
- Aridhona, J., Setia, R. D., & Aceh, U. M. (2022). Perilaku agresi verbal pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 26(1).
- Assilmi, H., & Pratama, M. (2024). Kontribusi verbal abuse terhadap self esteem pada remaja awal di Kota X. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(2), 239–243. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.322>
- Ayuba, N. M., Gismin, S. S., & Koanda, N. (2025). Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja SMA X Limboto Barat. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 343–353. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.6344>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Farhan, Z. (2019). Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6–12 tahun di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Gunarsih, & Sari, D. K. (2022). Gambaran persepsi orang tua tentang verbal abuse pada anak usia sekolah di Dusun Jetis Pilangsari, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), 156–167.
- Hasibuan, N. W., & Sahputra, D. (2024). Analisis verbal abuse pada tingkat emosional remaja awal di sekolah menengah pertama Huristak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9, 71–80. <https://doi.org/10.23916/084399011>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Indrayati, N., & PH, L. (2019). Gambaran verbal abuse orang tua pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>
- Iqomh, B. K. M., Indrayati, N., & Fadiyah, H. (2021). Penerapan komunikasi efektif orang tua untuk pencegahan kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Dikemas*, 1(1).
- Janah, S. N., Riyanto, A., & Khotimah, K. (2022). Bentuk-bentuk perilaku verbal abuse yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 67–76. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6516>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Jumlah kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasan yang dialami*.
- Lestari, T. (2016). *Verbal abuse*. Psikosain.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Manafe, S. J. (2016). *Makna bahasa umpatan pada masyarakat Kota Kupang* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2025). Persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody*. *Jurnal Kajian Media*, 4, 1–16.

- Novalia, & Dayaksini, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 172–178.
- Oktania, L., Lunanta, P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Prakoso, A. D., Rahmat, A. S., Setianingsih, T., Marini, I., & Setianingsih, L. E. (2022). Pengaruh pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis, dan emosi terhadap persepsi tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik Lebaran 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(2), 179–189. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.559>
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2020). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22–29.
- Rudy, N. A., Sabi, S. A., Mufrih, A., & Atsaal, M. (2024). Analisis kekerasan verbal pada kalangan remaja di Kota Makassar: Studi kasus MAN 1, MAN 2 dan SMAN 11 Kota Makassar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 95–107.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi verbal abuse orang tua pada remaja (studi deskriptif konsep diri remaja di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151.
- Wadjo, H. Z., & Fauziah, A. N. (2021). Membangun kesadaran hukum masyarakat tentang kekerasan verbal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1134–1139.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. C.V Andi Offset.